

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Kata analisis adalah memecahkan atau menguraikan satu unit menjadi berbagai unit kecil. Sedangkan laporan keuangan sesuatu unit menjadi berbagai unit kecil. Sedangkan laporan keuangan adalah neraca, laba/rugi, dan arus kas.

Menurut **Harahap** (2011:190) pengertian analisis laporan keuangan adalah :

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif dengan non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasikan keputusan yang tepat”.

Menurut **Munawir** (2010:31), menyatakan bahwa rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis yang dapat menjelaskan gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan suatu perusahaan,

yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi. Dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan dengan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Dari pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis rasio adalah suatu alat yang menghubungkan atau membandingkan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, serta mengidentifikasi hubungan antara keduanya dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

B. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Dalam buku Manajemen Keuangan, Menurut **Hanafi** (2011:66), ada 5 jenis keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya dengan efisien.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi total kewajibannya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen.

Dalam buku Analisis Laporan Keuangan, Menurut **Kasmir** (2008:106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.
2. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapat investasi.
4. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivasnya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya bidang penjualan, persediaan penagihan piutang dan efisiensi dibidang lainnya. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.
5. Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi

Dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No.KEP 100/MBU/2011, delapan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan.

Adapun delapan rasio keuangan perusahaan adalah:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan.

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tagih.

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan ditinjau dari Profitabilitasnya yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan apabila perusahaan itu dilikuiditaskan atau dibubarkan.

Dari pengertian tersebut, yang menjadi faktor tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah semua harta yang dimiliki perusahaan dan kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

- a. Rasio Modal Sendiri terhadap total aktiva, rasio yang mengukur seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya, total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun yang bersangkutan.

$$\frac{\text{total modal sendiri}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

- a. *Collection Period*

Collection Period merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penjualan bersih dan menunjukkan berapa lama rata-rata piutang yang dapat terkumpul dalam periode tertentu.

$$\frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

b. *Inventory Turn Over*

Rasio ini menggambarkan kebijaksanaan perusahaan dalam hal persediaan dan produksi dalam satu tahun. Yang dilihat dari perbandingan total persediaan dengan total mendapatkan usaha dalam satu tahun.

$$\frac{\text{Persediaan rata – rata}}{\text{Pendapatan}} \times 365 \text{ hari}$$

c. *Total Asset Turn Over* (TATO), rasio yang mengukur berapakah harta dapat berputar dalam satu periode

$$\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100$$

C. Kinerja Keuangan

1 . Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut **Mardiasmo** (2009 : 67). Kinerja keuangan adalah satu bentuk penilaian dengan asas manfaat dan efisiensi dalam penggunaan anggaran keuangan. Dalam organisasi sector public, setelah adanya operasional anggaran, langkah selanjutnya adalah pengukuran kinerja untuk menilai prestasi dan akuntabilitas organisasi dan manajemen dalam menghasilkan pelayanan public yang lebih baik. “ akuntabilitas yang merupakan salah satu ciri dari terapan good governance

bukan hanya sekedar kemampuan menunjukkan bagaimana menunjukkan bahwa uang public tersebut telah dibelanjakan secara ekonomis, efektif, dan efisien”

Menurut **Jumingan** (2009:242) Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan teknikanya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relative)
2. Analisis Tren (tendesi posisi), merupakan suatu teknik analisis untuk mengetahui tendesi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisa untuk mengetahui posisi laba dan sebab sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, Merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Martono Harjito (2008:52) mengemukakan bahwa: “kinerja keuangan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut **Munawir** (2007: 31) adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat Profitabilitas yaitu suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur.

Lukas Setia Atmaja (2008 : 415) mengkatagorikan analisis ratio

menjadi 5 jenis ratio keuaangan :

1. Leverage rations, mempeerlihatkan kan berapa hutang yang digunakan perusahaan.
2. Liquidity rations, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
3. Effeciency aau turnover atau asset management rations, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivitya.
4. Profitability rations, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Market value rations, memperlihatkan bagaimana prusahaan dinilai oleh investor di pasarmodal.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan dari aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi termasuk klasifikasi sehat atau tidak, maka jumlah nilai yang dicapai dalam penelitian kinerja keuangan disesuaikan ke dalam klasifikasi kinerja keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2011, untuk diketahui kesehatannya.

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendaaliaan bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka

diperusahaan tersebut atau mencari alternative lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik.

Dwi Prastowo (2011 :56) “Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efesien dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu”. Menurut **Sucipto** (2012:39), “Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba”. menurut **IAI** (2007:127), “kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya”.

Kinerja perusahaan ini dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kewajiban jangka panjang, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membiayai aktivitasnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart tujuan yang telah ditetapkan.

Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana aset yang tersedia perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Kinerja perusahaan ini dapat diukur dari kemampuan perusahaan data menghasilkan laba dan kewajiban dalam jangka panjang, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan membiayai aktivitasnya dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja keuangan

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini utama perlu dan dipertimbangkan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap-tiap bagian yang ada di perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan menurut **Sedarmayanti** (2011:154) adalah:

1. Mengklarifikasi tanggung jawab
2. Mengidentifikasi dan menyetujui sasaran dan standar kinerja
3. Meningkatkan motivasi dengan cara menambah pemahaman terhadap sasaran, mencapai sasaran dan imbal jasa yang dikaitkan dengan tujuan akhir
4. Memberi tuntutan dan bantuan yang dapat mengembangkan kekuatan dan mengatasi kelemahan.

E. Tata Cara Penilaian Kinerja Keuangan Oleh Pemerintah

Pendekatan ini merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan lengkap. konsep manajemen kinerja , khususnya untuk mengukur tingkat keberhasilan program atau aktivitas pada pemerintah yang ditunjukkan dalam rangka mencapai hasil yang dapat memenuhi kebutuhan *stakeholders*.

1. Standar Analisis Belanja (SAB)

Standar Analisis Belanja (SAB) merupakan salah satu komponen yang harus dikembangkan sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan dalam penyusunan APBN/APBD dengan pendekatan kinerja. SAB adalah standar atau pedoman yang digunakan untuk menganalisis kewajaran beban kerja atau biaya setiap program atau kegiatan yang dilakukan oleh suatu kementerian/Lembaga/SKPD dalam satu tahun anggaran.

2. Tolak Ukur kinerja.

Tolak ukur kinerja adalah ukuran keberhasilan yang dicapai pada setiap program atau kegiatan dalam sesuatu anggaran tertentu. Tolak ukur kinerja digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan dalam sistem

anggaran kinerja, terutama untuk menilai kewajaran anggaran biaya suatu program atau kegiatan. Tolak ukur kinerja mencakup dua hal yaitu; unsur keberhasilan dapat diukur (output) dan tingkat pencapaian setiap unsur keberhasilan (outcome). Setiap program atau kegiatan minimal mempunyai satu unsur ukuran keberhasilan dan tingkat pencapaiannya (target kinerja) yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja. Program atau kegiatan tertentu dapat diukur berdasarkan lebih dari satu unsur keberhasilan.

3. Standar Biaya.

Standar biaya adalah harga satuan unit biaya yang berlaku pada masing-masing wilayah atau daerah. Penetapan standar biaya akan membantu penyusunan anggaran belanja suatu program atau kegiatan bagi daerah yang bersangkutan. Pengembangan standar biaya harus dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan perubahan harga yang berlaku dimasing-masing wilayah atau daerah tersebut.